

DINAMIKA DAN IMPLIKASI ETIS WAWASAN KEBANGSAAN DALAM MENGYONGSONG HARI DEPAN INDONESIA

Soerjanto Poespowardojo*)

Akhir-akhir ini banyak analisa membahas etika politik di Indonesia dan implikasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun situasi politik berkembang dengan cepat dan problematic tentang Wawasan Kebangsaan menjadi makin kompleks. Dalam mencegah terjadinya perpecahan bangsa, Wawasan Kebangsaan merupakan prinsip yang sangat fundamental, dan negara bangsa harus tetap dipertahankan. Bahkan mempertahankan negara bangsa merupakan komitmen etis. Karena itu makna dan konsekuensi fungsi Pancasila sebagai etika politik bangsa perlu dieksplisitkan.

Namun dalam melihat ke depan relevansi negara bangsa mulai dipertanyakan (Fukuyama F., 1989). Sementara itu dunia makin maju dan berkembang. Hal itu menunjukkan bahwa permasalahan dunia juga makin kompleks. Maka pertanyaan yang muncul adalah bagaimana membuat Wawasan Kebangsaan menjadi fungsional di tengah-tengah arus kemajuan dewasa ini, baik ditinjau secara nasional maupun internasional. Hal ini mendorong kita untuk mengadakan reorientasi serta redefinisi Wawasan Kebangsaan yang sekaligus memperkaya serta

mengaktualkan Wawasan Kebangsaan dalam zaman kita sekarang.

Sehubungan dengan hal itu maka dengan gizi panitia seminar, penulis ingin menyoroti Wawasan Kebangsaan dalam wacana baru, yaitu mengkontekstualisasikannya bukan semata-mata dalam menghadapi ancaman disintegrasi nasional, tetapi dengan melihat masa depan. Dengan demikian tema ini merupakan kelanjutan dari tema semula yang diinginkan oleh panitia seminar. Dengan perluasan tema tersebut beberapa faktor relevan untuk dibicarakan, yaitu terja-

*) Guru Besar FIB Universitas Indonesia, Jakarta.

dinya globalisasi. Struktur global baru serta global paradoks sebagai fenomena dalam wacana baru itu. Terkait dengan proses ini maka Wawasan Kebangsaan menjadi relevan untuk dipersiapkan sebagai *imagined community* (Ben Anderson).

Globalisasi

Sejak tahun 1960-an terjadilah proses globalisasi yang membawa perubahan serta peningkatan kehidupan manusia, di mana setiap bangsa terlibat di dalamnya dan oleh karena itu didorong menjalankan usaha-usaha penyesuaian, reformasi ataupun perombakan dalam masing-masing kondisi sosial politiknya, sesuai dengan problematik dan tantangan yang dihadapi. Dalam kondisi sedemikian itu masing-masing bangsa dan negara ditantang untuk menentukan sikap serta mengambil langkah-langkah bijak terhadapnya.

Proses globalisasi sebetulnya telah berulang kali terjadi di dunia ini dalam sejarah manusia, namun pada dewasa ini globalisasi merupakan fenomena yang menyeluruh dan membawa pengaruh yang sangat besar karena dorongan dan implikasi teknologi serta media komunikasi yang canggih serta informasi yang sangat efisien yang mampu memberi karakter baru dalam kehidupan masyarakat dunia.

Proses ini akan membawa tantangan besar bagi Indonesia dalam menyongsong hari depan. Oleh karena itu fenomena globalisasi tidak bias diremehkan, karena menolak globalisasi akan membawa ketertinggalan serta kemunduran kondisi kehidupan masyarakat, sedangkan memanfaatkan kondisi globalisasi bisa membawa kemajuan serta peningkatan kualitas hidup, sejauh ada kemampuan riil yang dimiliki bangsa untuk memanfaatkannya berdasarkan sikap yang jelas terhadap wacana baru itu.

Pengertian komprehensif mengenai globalisasi dapat dikutip dari definisi yang diberikan oleh Roland Robertson dalam bukunya *Globalization* (1993): "*Globalization as a concept refers both to the compression of the world and the intensification of consciousness of the world as a whole*". Secara objektif globalisasi merupakan proses menciutnya dunia, *time - space compression*, dan secara subjektif merupakan intensifikasi kesadaran, *deepening*, akan dunia sebagai suatu keseluruhan. Jadi globalisasi berarti meningkatnya interdependensi dan kesadaran interdependensi (M. Sastraprateja, 2001). Hal ini secara fundamental akan mendorong terjadinya proses reorientasi mengenai konsep kita tentang kebangsaan dan negara bangsa. Wawasan Kebangsaan

dengan demikian bukanlah konsep yang eksklusif dan tertutup, tetapi merupakan wawasan yang terbuka dan seharusnya menunjukkan sikap yang komunikatif serta dialogis.

Struktur Global

Globalisasi dengan demikian mendatangkan tatanan dunia baru yang tercermin dalam nilai-nilai universal yang berlaku di dalam pergaulan hidup dunia seperti demokrasi, pengakuan hak azasi manusia, kelestarian lingkungan hidup serta kesetaraan laki-laki dan perempuan di dunia ini serta kritik feminisme. Nilai-nilai tersebut merupakan acuan yang perlu dihormati oleh setiap bangsa dalam hubungan internasionalnya.

Di samping itu terjadilah struktur global baru yaitu tatanan yang mencerminkan kaitan antara empat unsur sebagai acuan yang saling merelatifisasi, yaitu *selves*, individu (1), *national society*, bangsa (2), *world system of society*, masyarakat internasional atau bangsa-bangsa dunia (3), dan *humankind*, kemanusiaan (4). Atas dasar kaitan empat unsur itu tatanan dunia menuntut keterbukaan, (bukan eksklusivisme atau isolasionisme), interdependensi, (bukan dominasi pihak yang satu terhadap pihak yang lain), demokrasi (bukan tindakan represif dan otoriter), dialog (bu-

kan mengandalkan kekerasan) serta partisipasi (tidak mengandalkan sikap otoritarian yang diskriminatif). Budaya global yang mengandung nilai-nilai tersebut merupakan kekayaan serta penguatan hubungan antarbangsa dan khususnya keadilan di bidang etika politik. Struktur global tersebut mendorong wawasan kebangsaan untuk tidak membatasi diri secara sempit tetapi berwawasan luas terhadap pergaulan internasional dengan nilai kemanusiaan yang universal.

Global Paradoks

Globalisasi dengan demikian merupakan proses dialektis yang memperlihatkan kecenderungan yang berlawanan dan bukan keseragaman. Dengan demikian terjadilah universalisasi di satu pihak dan partikularisasi di lain pihak, sentralisasi di satu pihak dan desentralisasi di lain pihak, integrasi di satu pihak dan fragmentasi di lain pihak dan homogenisasi di satu pihak dan diferensiasi di lain pihak. Polarisasi atau oposisi tersebut di atas harus berjalan secara dialektis artinya jangan dibiarkan berjalan saling merugikan ataupun membawa destruksi, tetapi harus dikelola sedemikian dalam pengelolaan arah yang paradoksal itu terjadilah keseimbangan yang tidak statis, tetapi mengandalkan

perkembangan yang dinamis. Ketidakseimbangan antara kedua kecenderungan itu hanya akan membawa peluang terjadinya dominasi di satu pihak ataupun eksploitasi serta alienasi di lain pihak. Sebagai konsekuensi maka masing-masing negara bangsa dalam percaturan global ini harus menjaga kualitas serta peningkatan kemampuannya untuk bisa bermain dalam percaturan global. Ini berarti bahwa wawasan kebangsaan harus tetap menjaga jati diri, karakter, moral dan kemampuan, profesional dalam menghadapi berbagai masalah nasional maupun internasional. Dengan pengalaman maraknya krisis multidimensional, agenda wawasan kebangsaan perlu diarahkan untuk membentuk serta memperkuat basis budaya agar mampu menjadi tumpuan bagi usaha pembangunan di bidang lain. Tumpuan tersebut pada dasarnya terletak pada pembentukan kondisi moral dan etika bangsa, yang sayangnya tidak merupakan andalan bangsa Indonesia pada dewasa ini. Moralitas berfungsi sebagai kriteria pembenaran serta keabsahan bidang-bidang lain, yaitu ekonomi yang bermoral, politik yang bermoral serta hukum yang bermoral.

Imagined Community

Dengan melihat butir-butir tersebut di atas maka definisi kebangsaan yang paling relevan adalah rumusan yang dikemukakan secara ringkas oleh Ben Anderson sebagai *imagined community*. Bangsa, *nation* bukanlah suatu benda ataupun yang dibendakan yaitu semata-mata sejumlah kriteria objektif seperti latar belakang sejarah, nasib bersama, suku, bahasa, kebudayaan, religi dan selanjutnya tetapi adalah apa yang digambarkan oleh masyarakat tentang dirinya serta tentang sesamanya dalam masyarakat. Jadi kebangsaan adalah proses internalisasi yang membentuk jati diri suatu bangsa melalui simbol-simbol yang dibangun oleh komunitas. Tentu saja pembentukan jati diri sebagai komunitas itu perlu dimodali oleh kenyataan obyektif tersebut. Dalam hal ini R. Emerson memberikan deskripsi yang lebih lengkap sebagai berikut: *a community of people who feel that they belong together in the double sense that they share deeply significant elements of a common heritage and that they have a common destiny for the future.*

Dengan demikian kebangsaan adalah sesuatu yang dinamis, tergantung kepada pembentukan melalui simbol-simbol serta masuknya arus informasi dalam interaksi sosial, serta media

komunikasi, serta fasilitasi sarana dan prasarana teknologi yang tersedia. Oleh karena itu walaupun unsur-unsur objektif tetap tersedia tetapi kalau proses imajinasi dan keyakinan suatu komunitas tidak mendapatkan pemupukan yang secukupnya, maka bisa saja kesadaran kebangsaannya melemah dan lenyap. Maka di situ faktor-faktor teknologi informasi mempunyai peranan yang sangat besar dalam membangun serta mengembangkan kesadaran kebangsaan. Pemupukan kesadaran kebangsaan akan terlantar kalau pembentukan basis budaya kurang mendapatkan perhatian. Dengan demikian kesadaran kebangsaan harus ditangani secara serius dan dibentuk secara lebih terarah sesuai dengan tantangan dan kemajuan suatu komunitas. Suatu bangsa hanya akan bisa mandiri serta maju apabila proses pendidikan di mana terjadi internalisasi serta sosialisasi jati diri serta solidaritas warga suatu komunitas diprioritaskan.

Selanjutnya sebagai agenda nasional perlu dibangun moralitas yang kuat untuk melandasi kehidupan dalam berbagai bidang, agar terjadi perikehidupan bangsa (sikap dan mentalitas) yang baik dan benar. Kehidupan bangsa yang baik dan benar tidak akan terjamin selama terja-

di pola dan kebiasaan yang penuh dengan pelanggaran-pelanggaran moral di bidang lain, seperti KKN, pelanggaran HAM, pelecehan nilai-nilai kemanusiaan, perkosaan, kekerasan struktural dan sebagainya. Itu berarti perlunya langkah-langkah yang reformatif, agar terjadi penguatan visi kebangsaan sebagai konkretisasi lanjut dimensi etis ke dalam perilaku dan tatanan ekonomi yang adil dan sehat dan mengutamakan kepentingan umum, perilaku dan tatanan politik yang egalitarian, jujur dan benar-benar partisipatif, dan perilaku dan tatanan sosial yang mendorong tumbuhnya solidaritas bangsa yang emansipatif.

Dengan agenda nasional semacam itu akan sekaligus terjadinya pembentukan kekuatan kultural bangsa dan basis struktur sosial untuk membekali bangsa mampu bersaing dalam perbatasan global.

Kesimpulan

Dari analisa singkat tersebut di atas dapat disimpulkan beberapa butir:

1. Globalisasi bukan merupakan ancaman tetapi peluang bagi negara-negara bangsa. Masalahnya adalah sejauh mana kita siap dan mampu menggunakan peluang-peluang tersebut.

2. Dalam menghadapi globalisasi sebagai wacana baru perlu diadakan reorientasi dan redefinisi mengenai wawasan kebangsaan. Dengan membuka pintu untuk menumbuhkan kesadaran interdependensi, sikap tidak konfrontatif yaitu terbuka dan menghargai kemajemukan pandangan serta kemajemukan budaya, dan menyambut baik bentuk-bentuk kerjasama yang sehat, adil dan manusiawi.

3. Kesadaran kebangsaan mencerminkan jati diri dan karakter yang mampu menghormati keberadaan komunitas lain, menghargai rasionalitas serta memiliki kesadaran moral yang kokoh. Solidaritas bangsa merupakan tuntutan etis untuk menjaga keutuhan serta kemandirian bangsa.

4. Untuk itu semua perlu dipupuk budaya masyarakat yang melihat ke depan dengan meninggalkan unsur-unsur yang merugikan dan sanggup mengadaptasi nilai-nilai positif yang berguna.

5. Kesadaran kebangsaan adalah proses dinamis dan selalu membutuhkan pemupukan dan perhatian yang terus menerus melalui penciptaan simbol-simbol yang bermakna bagi komunitas serta media komunikasi yang efektif dan efisien dalam menggalang keutuhan kepulauan nusantara.

6. Wawasan kebangsaan harus mempunyai makna nyata dan oleh karena itu harus benar-benar tercermin dalam sistem ekonomi yang mengutamakan kepentingan umum, adil dan sehat serta sistem politik yang benar-benar mengutamakan rakyat dan bukan kepentingan pribadi ataupun kelompok serta sistem sosial yang memberikan peluang bagi masing-masing warga dan bangsa untuk maju dalam menyongsong hari depan.

Kepustakaan

- Couwenburg, S.W. *Nationaliteit & Nationalisme*, Den Haag, 1994.
- Emerson, C., *From Empire to Nation*, 1960.
- Hutchinson, John & D. Smith Anthony, *Nationalism*, Oxford University Press, New York, 1994.
- Lechner, Frank J & Boli, John, *The Globalization Reader*, Massachusetts 2000.
- Miller, R., *On Nationality*, 1995.
- Robertson, Roland, *Globalization*, London, 1993.
- Sastrapratedja, M. *Pendidikan sebagai Humanisasi*, Yogyakarta, 2001.